



Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keberhasilan Memimpin

Claudia Meybi Tampanguma¹, Juwinner Dedy Kasingku², Edwin Melky Lumingkewas³

^{1,2,3} Universitas Klabat

Abstract

Received: 20 Juni 2023

Revised: 27 Juni 2023

Accepted: 03 Juli 2023

Each parent in the family has their own way of raising children. Parenting from people who know plays an important role, especially in helping form a child's abilities. The purpose of this research is to make readers understand more, especially the role of parents, parenting, and successful leadership. The method used in this research is a qualitative method with a combination of library research approaches coupled with various sources from the internet. This study discusses the role of parents, parenting styles, types of parenting styles, leaders and leadership, leadership styles, leadership success, and the relationship between success in leadership and parenting styles. The three types of parenting are authoritarian, democratic, and permissive. The leadership style is autocratic, laissez-faire, and democratic. In a variety of parenting styles, not all of them can give good results in shaping children's attitudes and abilities. Likewise, with leadership styles, not all can show success in leading. The results of this study indicate that one's success in leading cannot be separated from the role of parents regarding the ability of children resulting from the application of parenting patterns. Everything that is good and successful comes from democratic parenting and democratic leadership styles. The relationship can be seen in several attitudes, namely good communication, cooperation, making decisions, and being responsible.

Keywords: Parenting, parents, children, success, leaders

(*) Corresponding Author: kasingkujuwinnerdedy@gmail.com

How to Cite: Tampanguma C.M., Kasingku J.D., & Lumingkewas E.M. (2023). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keberhasilan Memimpin. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8148850>

INTRODUCTION

Keluarga memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Masalahnya, ada saja kekurangan yang dimiliki para orang tua dalam mengasuh anak mereka. Padahal peran orang tua dalam mengajar anak-anak sangat utama, karena mereka dapat memberikan pengaruh pada perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak. Namun, tidak semua orang tua dapat melakukan tugas tersebut dengan baik. Masih ada saja keluarga yang sadar ataupun tanpa sadar menerapkan cara yang salah dalam membentuk kepribadian anak. Itu terjadi karena kurangnya pengertian orang tua dalam mendidik anak mereka untuk mencapai keberhasilan.

Keluarga adalah tempat dimana orang yang memiliki kaitan satu dengan yang lain karena adanya jalinan ikatan pernikahan, adopsi, atau hubungan darah. Keluarga dibentuk oleh beberapa orang yang hidup bersama dan saling mengandalkan satu sama lain setiap hari. Menurut Ruli (2020), orang tua adalah bagian dari keluarga yaitu ayah dan ibu, serta wujud dari perkawinan yang sah sehingga menjadi satu keluarga. Jadi dalam ikatan keluarga, setiap anggota saling

memberi dukungan, perhatian, dan menunjukkan kebiasaan dalam keluarga. Semua anggota keluarga sangat berperan penting dalam berinteraksi dengan anak untuk pembentukan karakter. Keluarga adalah wadah pembentukan pertama bagi karakter setiap anak. Pendidikan yang paling pertama anak terima di dunia ini, yaitu pendidikan dari dalam keluarga. Framanta (2020) menambahkan bahwa, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang menjadi penentu nasib akhir. Tersedianya tempat untuk keseluruhan pertumbuhan dan perkembangan. Kepribadian dan jiwa yang baik ataupun buruk dipengaruhi oleh peran keluarga yang cukup besar dalam pembentukannya. Di antara anggota keluarga, orang tua adalah sosok pertama dan utama yang dapat membentuk seorang anak menjadi seperti apa kedepannya.

Perlu juga diketahui bahwa dalam hal menjadi seseorang pemimpin, salah satu faktor utama yang mendukung adalah gaya pengasuhan yang diterapkan para orang tua. Pengasuhan yang tepat dapat mempengaruhi keberhasilan seorang pemimpin di masa depan. Para orang tua yang menerapkan asuhan yang baik, contohnya memberikan dorongan, dukungan, dan pendidikan yang berkualitas, dapat membantu anak terutama dalam menjadi pemimpin yang sukses. Begitu juga sebaliknya, pola asuh yang kurang baik seperti penerapan tingkah laku yang kasar dalam mengasuh, terlalu banyak tekanan, atau mendapat perhatian dan dukungan yang kurang dari orang tua dapat menghambat perkembangan anak dan berpotensi mempengaruhi kemampuan anak pada berbagai bidang, salah satunya dalam menjadi seorang pemimpin. Itu yang menyebabkan orang tua harus memberikan pengasuhan yang baik dan positif kepada anak-anak supaya dapat membantu mereka meraih keberhasilan di masa depan.

Pola pengasuhan dari orang tua terhadap anak ditunjukkan melalui perkataan serta tindakan orang tua itu sendiri. Menurut Hasanah (2016), pola pengasuhan bisa berdampak dalam mempengaruhi karakter anak-anak melalui berbagai tindakan mereka. Tanggung jawab dasar orang tua adalah membimbing anak-anak saat mereka tumbuh menjadi yang lebih dewasa. Tanpa bantuan orang tua, potensi anak tidak berkembang dengan sendirinya. Jadi, dari sini kita bisa dilihat bahwa orang tua serta apa yang mereka katakan dan lakukan, pola-pola yang mereka terapkan dalam keluarga, itu semua memiliki peran yang sangat berdampak pada anak. Akibatnya, orang tua mesti lebih perhatian pada segala hal terkait tingkah laku ketika menjalankan peran dalam menuntun anak untuk menjadi pemimpin masa depan. Para orang tua seharusnya mengetahui bahwa anak tidak dapat membantu dirinya sendiri untuk berkembang. Dalam lingkungan keluarga, anak sangat membutuhkan peran orang tua dalam mengarahkan dan membantu mereka. Merupakan tanggung jawab dari orang tua untuk mengajar, mengarahkan, dan mendidik anak-anak sejak usia dini. Ini adalah peran yang harus dijalankan dalam mengasuh anak. Orang tua yang memiliki keinginan besar kepada anaknya harus *ekstra* melakukan peran tersebut, karena dengan itu orang tua bisa membentuk para anak supaya bertumbuh serta berkembang menjadi orang yang memiliki karakter baik, terutama memiliki kemampuan yang dapat mendorong dalam menjadikan anak pemimpin yang berhasil. Karena semua yang terbentuk dari dalam keluarga, itulah yang akan dibawah terus oleh anak sepanjang kehidupannya.

Dalam memimpin, ukuran berhasil yaitu seberapa jauh seorang mampu mencapai tujuan yang sudah ditetapkan bersama tim atau organisasinya. Namun, berhasilnya seorang pemimpin tidak hanya dilihat dari itu saja, tapi juga bagaimana

hal tersebut bisa tercapai. Ada banyak sekali yang harus dilakukan dan ditunjukkan dalam proses mencapai setiap tujuan yang telah dibuat. Keberhasilan seorang dalam memimpin ditunjukkan salah satunya yaitu mampu memperluas potensi setiap anggota tim dan memberikan dukungan serta bimbingan yang diperlukan. Pemimpin harus bisa dalam memberi pengarahan yang jelas dan dapat pastikan bahwa setiap anggota tim mengerti akan tujuan dan peran setiap anggota dalam mencapai tujuan tersebut. Seperti yang dinyatakan Marpaung (2014), pemimpin memberikan kesempatan dalam saling memberi pandangan dan anjuran supaya dapat membuat pengaruh dalam menggapai semua tujuan. Selain itu, pemimpin juga harus mampu dalam mengerti dan memanfaatkan keahlian dan kemampuan setiap anggota supaya memperoleh tujuan bersama.

Ini merupakan sebagian paparan yang harus dimiliki seseorang dalam mencapai segala tujuan. Ada begitu banyak sikap yang harus menjadi kemampuan untuk dikuasai seseorang ketika berkeinginan dalam menjadi pemimpin yang berhasil. Ada yang berasal dari dalam diri untuk membentuk penguasaan secara pribadi dan ada juga yang harus dikuasai dari lingkungan luar agar dapat membantu keseimbangan ketika menjadi pemimpin. Karena pemimpin bukan hanya mengontrol atau mengauasai diri sendiri, tapi dituntut agar mampu menguasai ruang lingkup yang lebih besar di luar diri. Di mana kita mendapat semua kemampuan ini? Dari awal sudah digambarkan bahwa keluarga menjadi tempat yang tepat dalam memperoleh semua yang ditentukan. Semua ini bisa didapat dari pola pengasuhan orang tua, tapi haruslah diingant bahwa tidak semua keluarga menerapkan pola asuhan yang baik. Tujuan artikel ini supaya semua dapat lebih memahami peranan orang tua, terutama yang diwujudkan dalam penerapan pola asuh yang baik kepada anak dalam mempersiapkan mereka sebagai orang-orang yang berhasil, khususnya dalam memimpin.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dikombinasikan dengan pendekatan *library research* dan didukung oleh hasil dari penelitian-penelitian terbaru dari berbagai jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini, ditambahkan dengan informasi-informasi yang relevan dari internet. Wijaya (2019) menjelaskan bahwa, metode penelitian kualitatif menyatakan kondisi sosial dengan menggambarkan realitas secara akurat dengan kata-kata dari perolehan dan menganalisis data signifikan dari situasi alami. Ini digunakan untuk mendapatkan penjelasan yang sesuai mengenai peran orang tua, pola asuh, dan keberhasilan dalam memimpin.

RESULTS & DISCUSSION

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh atau biasanya dikenal dengan *parenting style* adalah cara orang tua dalam membesarkan anaknya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola asuh melibatkan dua kata yaitu pola dan asuh. Pola artinya sistem atau cara kerja. Sedangkan asuh berarti jaga; bimbing; pimpin. Jadi, pola asuh adalah sistem atau cara pengasuhan orang tua kepada anak yang diterapkan di dalam ruang lingkup keluarga. Menurut Sari, Sumardi, & Mulyadi (2020), pola asuh orang tua merupakan hubungan menyeluruh antara orang tua dan anak, yaitu orang tua

mendorong anak-anak mengubah perilakunya untuk kemandirian, pertumbuhan juga perkembangan yang sehat bagi anaknya, percaya diri dan ingin tahu, mudah bergaul dan berorientasi pada kesuksesan.

Orang tua harus tahu pola asuh bagaimana yang baik untuk diterapkan dalam keluarga. Pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga seharusnya memiliki pengajaran akan kebaikan dan penuh dengan kasih, tapi bukan memanjakan anak dengan mengikuti semua keinginan mereka tanpa ada batasan yang jelas. Orang tua adalah yang harus memegang kendali yang baik dan jelas pada anak, bukan sebaliknya. Ini didukung dengan nasihat dari salah satu penulis Kristen yaitu, mengajar anak dengan kebajikan dan kasih sayang merupakan pekerjaan khusus para ayah dan ibu (White, 2005).

Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Perihal mengasuh anak, setiap orang tua dalam keluarganya memiliki pola asuh yang berbeda satu dengan yang lain, dan tentunya dengan cara penerapan yang berbeda-beda pula. Dari pandangan teori secara umum Sari, Sumardi, & Mulyadi (2020) menyimpulkan mengenai terbaginya pola asuh orang tua menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola pengasuhan otoriter (*authoritarian*) yaitu, pola asuh yang cenderung tidak memberikan kebebasan kepada anak, orang tua tidak bekerja sama dengan anak, memberikan teguran atau ganjaran langsung sampai ada kekerasan fisik, tidak memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya. Dan akhirnya semua ini dapat memberi tekanan pada diri anak dan dapat berdampak buruk pada perkembangan mental.

2. Pola Asuh Demokratis

Demokrasi (*authoritative*) adalah pola pengasuhan dua arah. Anak sangat diperhatikan kebutuhannya oleh orang tua, memberikan batasan yang jelas dan mengajarkan anak menghargai kehidupan, adanya komunikasi yang memberikan ruang untuk belajar dari pengalaman, memberikan kebebasan kepada anak dalam berpikir dan memberikan pandangan, anak dihargai, diberikan ruang untuk bersosialisasi, orang tua mengawasi dengan wajar dan bertanggung jawab. Itu semua membuat anak mengetahui keinginan orang tua terhadapnya.

3. Pola Asuh Permisif

Permisif (*permissive*) yaitu, anak diberikan kuasa penuh, merujuk pada orang tua yang selalu mengiyakan karena kasih sayang, namun punya disiplin yang rendah. Orang tua terlihat bersikap tidak ketat atau hanya terlalu memperhatikan perasaan anak, serta meletakkan kepercayaan yang lebih kepada anak itu, karena menganggap dapat mengontrol dan menjalani kehidupannya.

Dari ke-3 jenis pola asuh yang telah dipaparkan, tentunya masing-masing memiliki baik-buruknya yang menjadi kelebihan dan kekurangan tersendiri dari setiap gaya pola asuh. Dari sini kita bisa menilai mana yang lebih baik untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga, terutama dalam mengajari anak. Jika kita amati dengan cermat, di antara pola asuh ini ada yang menitikberatkan kontrol sepenuhnya hanya pada orang tua itu sendiri dan ada juga yang menitikberatkan kontrol hanya pada anak. Namun, di sini kita juga bisa menemukan bahwa ada satu gaya pola asuh yang bertujuan menciptakan keseimbangan antara orang tua dengan

anak, baik dalam menyeimbangkan pikiran, setiap sikap, juga tindakan mereka. Pola asuh tersebut adalah pola asuh demokratis, yang merupakan gabungan antara pola asuh otoriter dan polah asuh permisif. Karena pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memiliki gaya memperhatikan serta menghargai anak dalam kebebasannya dengan tidak mutlak, yaitu orang tua tetap membimbing dengan penuh pengertian terhadap anak mereka (Sundari, 2021). Ini juga didukung oleh Handayani (2021) yang memberikan pendapatnya bahwa, pola asuh yang sangat baik untuk digunakan para orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka adalah pola asuh demokratis, karena dengan pola asuhan ini dapat membentuk rasa percaya diri pada anak, memiliki sikap persahabatan, kesopanan, kerja sama, dan memiliki tingginya rasa keingintahuan terhadap sesuatu.

Dari semua itu, perlu diketahui bahwa setaip perbedaan pola asuh yang ada dalam keluarga terjadi karena seorang yang akan menjadi orang tua pastinya memilih dan menerapkan polah asuhnya sendiri terhadap anak mereka, yang tentunya disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan sang anak. Bukan hanya itu, perbedaan ini juga terjadi karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Gandamana & Sitorus (2019) penerapan pola asuh yang dilakukan di dalam keluarga semuanya dipengaruhi oleh pendidikan orang tua itu sendiri, pengalaman mereka dalam pengasuhan sebelumnya, berbagai tantangan zaman yang muncul, serta budaya lama mereka, yaitu kebiasaan yang bersifat turun temurun dari keluarga atau lingkungan. Ternyata dari sini kita bisa tahu bahwa perbedaan pola asuh dalam keluarga itu terjadi bukan hanya dari orang tua itu sendiri atau dari faktor *internal* saja, tetapi juga ada dari luar atau faktor *eksternal*.

Pemimpin dan Kepemimpinan

Pemimpin dengan kepemimpinan adalah dua hal yang sangat berhubungan, menjadi suatu jalinan yang tidak bisa dipisahkan. Menurut Azzahra & Arfiansyah (2019) pemimpin adalah seorang yang diberikan posisi dalam memimpin, baik dengan cara dipilih ataupun cara lain yang telah ditentukan. Pemimpin merupakan orang yang bisa memberikan pengaruh, dorongan, menjadi penggerak, memberikan arahan, menjadi penuntun bagi orang atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam insititusi atau organisasi dengan menerima pengaruh yang diberikannya. Maka secara umum kepemimpinan dapat didefinisikan menjadi sesuatu yang dimiliki seseorang, yaitu kesanggupan dalam kesediaan melakukan semua sikap, supaya pengaruh yang diberikan kepada orang lain bisa diterima, terutama semua tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Untuk mencapai semua itu, para pemimpin harus menjadi pemimpin-pemimpin yang sejati. Menurut Goni, Frans, & Kasingku (2023) kita dapat mengetahui bagaimana pemimpin yang sejati dari sikap, interaksi, dan keputausan yang dibaut, serta memiliki komitmen yang teguh. Ketika sudah memiliki komeitmen yang teguh, bererti para pemimpin memang betul-betul menunjukkan keseriusan dan kesetiaanya dalam menjalankan tugas tanggung jawab, itu semua dapat dilihat dari berbagai aspek yang dia buat dan tampilkan.

Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan merupakan cara atau metode yang digunakan seseorang dalam bagaimana ia membentuk dan membangun hubungan dengan rekannya di suatu wadah yang dipimpinnya, ketika orang tersebut menjalankan tugasnya

sebagai seorang pemimpin. Seperti yang dinyatakan Asbari, Santoso, & Purwanto (2019), kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai hubungan yang digunakan orang tersebut untuk membawa orang lain bekerja menuju tujuan bersama.

Tiga bahasan gaya kepemimpinan secara umum, yaitu:

1. Gaya Kepemimpinan Otokratis

Dalam kepemimpinan ini, pemimpin menjadi pusat setiap pengambilan pilihan dan setiap strategi, pedoman, serta metode diambil dari pemikirannya sendiri. Inisiatif semacam ini memfokuskan kekuatan pada diri pemimpin itu sendiri. Ini membatasi dorongan dan kekuatan berpikir tentang anggota. Pemimpin tidak akan fokus pada kebutuhan bawahan dan umumnya akan memberikan satu arah, khususnya pemimpin ke bawahannya (Purwanto dkk, 2020). Ditambah dengan pendapat dari Utami (2013), otokratis yaitu kepemimpinan bergantung pada kekuasaan dan paksaan yang harus dipatuhi; Seorang pemimpin akan menunjukkan perilaku yang melengkapi dirinya, mengaggap anggotanya berbeda sehingga kurang memperhatikan para anggotanya, mengakibatkan kuranya kepercayaan diri.

2. Gaya Kepemimpinan *Laissez-Faire*

Kepimpinan ini seperti memperlihatkan pemimpin yang tidak dalam posisinya sebagai seorang pemimpin. Peran dari pemimpin di sini hampir tidak terlihat karena pemimpin tidak memberikan arahan bagi para anggotanya. Menurut Mattayang (2019) gaya ini akan mendorong kapasitas angota untuk melangkah. Tidak adanya kerjasama dan kontrol yang dibuat, sehingga gaya ini dapat bekerja dengan bawahan menunjukkan tingkat keterampilan dan kepercayaan yang tinggi dalam mengejar tujuan dan target sendiri. Dalam kepemimpinan ini, pemimpin menggunakan sangat sedikit atau bahkan tidak ada kemampuan, karena mengizinkan anak buahnya melakukan apa pun yang dia anggap baik. Ini menunjukkan bahwa pemimpin membairkan para anggota berperan aktif tanpa adanya tuntunan, karena pemimpin tidak membuat hubungan yang erat.

3. Gaya Kepemimpinan Demokrasi

Kepemimpinan ini adalah usaha penyeimbangan dari kedua gaya yang di bahas tadi, karena gaya kepemimpinan otokritas dan *laissez-faire* tidak menunjukan adanya jalinan hubungan yang baik ketika menjalankan tanggung jawab antara pimpinan dan bawahan. Menurut Khosiah & Maryani (2020), kepemimpinan demokrasi adalah gaya dari pemimpin yang sudah lebih berkembang, artinya dalam pelaksanaannya terdapat inisiatif, semua individu diberi kesempatan untuk mengambil bagian dalam menyumbangkan pertimbangan mereka untuk mencapai tujuan sebenarnya. Ada pendapat yang menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan ini menghasilkan kedekatan, dan dapat menghargai opini orang lain, terlebih dalam menerima keunggulan dibandingkan menolak pandangan yang berbeda (Octavia & Savira, 2016). Dengan demikian, gaya inilah yang dapat menciptakan kerja sama yang baik, terciptanya kesamarataan antara dua kedudukan yang saling melengkapi satu sama lain dalam organisasi atau kelompok.

Keberhasilan Memimpin

Keberhasilan dalam memimpin adalah berhasilnya seorang pemimpin saat menjalankan tugasnya melalui gaya kepemimpinan yang baik, serta memiliki unsur dalam mendukung terciptanya pencapaian keberhasilan. Melalui penerapan gaya kepemimpinan yang bisa diandalkan, dapatlah diketahui apakah individu tersebut

berhasil sebagai pemimpin atau sukses dalam menjalankan tanggung jawabnya. Pemimpin dilihat dari pencapaian apa yang ditunjukkan, dan apa yang dibuat untuk mencapainya. Menurut Pramudyo (2013) seorang pemimpin yang berhasil adalah orang yang dapat memastikan bahwa segala sesuatu dalam lingkup kepemimpinannya berkontribusi pada pencapaian tujuan yang ditetapkan. Semua ini dapat terjadi karena para pemimpin memiliki kualitas yang diinginkan, seperti kekuatan fisik dan mental, motivasi diri, berkomunikasi, bersosialisasi, mengendalikan emosi, memahami hubungan interpersonal, dan keterampilan pengambilan keputusan. Selain itu, pemimpin harus menunjukkan penggunaan kekuasaan secara efektif, serta berpengetahuan. Karakter yang tulus, peduli, dan jujur sangat penting bagi para pemimpin. Jadi, dari semuanya dapatlah dilihat bagaimana seharusnya menjalankan kepemimpinan dari berbagai faktor yang terkait baik secara internal, yaitu kemampuan yang harus ada di dalam diri kita, juga secara eksternal, yaitu kemampuan yang harus kita kuasai yang berhubungan dengan lingkungan. Dengan terwujudnya semua ini dapatlah menunjukkan kepemimpinan yang berdaya hasil tinggi, itu merupakan faktor yang menunjukkan keberhasilan seorang dalam memimpin.

Dalam perspektif Kristen, kepemimpinan yang sukses dipandu oleh prinsip teologis. Dalam kehidupan seorang Kristen, kita juga dilatih untuk menjadi seorang pemimpin. Gereja menjadi wadah pelatihan bagi umat Kristen. Terkhususnya bagi anak muda, gereja menjadi tempat di mana kita bisa dilatih untuk menjadi seorang pemimpin. Contohnya, diberikan tanggung jawab dalam menjadi ketua atau pengurus pemuda di Gereja atau pun tanggung jawab dalam memimpin pelayanan, dan lain sebagainya. Gea & Susanto (2022) menjelaskan bahwa para pemimpin Kristen harus memimpin dengan cara yang mencerminkan karakteristik yang diinginkan Allah, karena Allah adalah model kepemimpinan Kristen. Akibatnya, seorang pemimpin Kristen harus memiliki nilai-nilai berikut: Keintiman yang bertumbuh di dalam Allah, harus jujur dan rendah hati, memiliki karakter seperti Kristus, dan benar-benar melakukan apa yang Tuhan inginkan.

Keberhasilan Pemimpin dan Hubungannya dengan Pola Asuh Orang Tua

Dari penjelasan di atas, dapatlah kita tau bahwa berhasilnya seorang dalam memimpin ditunjukkan dari apa yang dilakukan dalam kepemimpinannya pada saat mencapai tujuan. Berikut ada beberapa hal yang dapat menunjukkan seorang pemimpin berhasil dalam kepemimpinannya, serta menunjukkan bahwa adanya hubungan dengan pola pengasuhan dari orang tua. Beberapa diantaranya:

1. Komunikasi yang Baik

Komunikasi adalah hal yang diperlukan dalam memimpin. Tanpa komunikasi yang baik, pemimpin tidak dapat membangaun hubungan dengan anggota tim terutama dalam saling mengerti satu dengan yang lain, mengarahkan, serta tidak dapat bersosial dengan baik. Zahara (2018) menekankan bahwa, komunikasi dalam memimpin adalah unsur yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu seorang pemimpin harus mampu berkomunikasi dengan baik, apakah itu secara lisan maupun tulisan. Dalam hal komunikasi yang baik, motivasi dapat ditingkatkan. Dengan ini dapatlah meningkatkan kemampuan kerja kearah yang lebih baik.

Seorang orang dapat berkomunikasi dengan orang lain semuanya dimulai dan dilatih dari dalam keluarga. Orang tua sangat berperan dalam mengasuh anak mereka, dalam pembentukan komunikasi yang awalnya hanya orang tua atau anggota keluarga, kemudian berkembang terus hingga bisa berkomunikasi dengan baik bersama orang lain. Ada pola asuh yang dapat membantu tumbuhnya komunikasi yang baik pada anak. Seperti yang dijelaskan Fakhriyah & Pratiwi (2021), pola asuh demokratis memiliki efek positif yang signifikan terhadap keterampilan interpersonal. Orang tua yang pertama melatih komunikasi anak sebelum mereka mulai berinteraksi dengan orang lain. Itu sebabnya pola asuh sangat berhubungan dengan keberhasilan seorang pemimpin terutama dalam membangun komunikasi yang baik dengan anggota lain secara *personal*.

2. Kerjasama

Dalam mencapai dan menjalankan tujuan yang telah ditetapkan kelompok, sangatlah dibutuhkan kerjasama yang baik. Kelompok tidak dapat menjalankan tugas dan fungsinya sendiri, sehingga kelompok memerlukan orang yang bekerja bersama-sama untuk mendapat hasil yang baik dari semua yang telah direncanakan. Pemimpin dapat dikatakan berhasil dalam memimpin, ketika dia bisa membangun kerjasama yang baik dengan anggota dan membuat mereka melakukan hal yang sama kepada semua yang terlibat dalam kelompok. Muslihah (2016) memberi penekanan bahwa sangat penting kerjasama tim dalam pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan, karena baiknya kerjasama dalam suatu tim membuat suasana menyenangkan sehingga ada semangat kerja untuk meraih tujuan.

Kerjasama yang paling pertama dan mendasar biasanya dilakukan dalam keluarga. Pertama kali anak-anak dapat belajar bagaimana bekerjasama dengan orang lain semuanya dari lingkungan keluarga di rumah. Contohnya, anak-anak dilatih bekerjasama dalam hal saling membantu menyelesaikan pekerjaan yang diberikan di rumah atau lain sebagainya. Pengasuhan orang tua memengaruhi anak dalam memiliki sikap yang dapat bekerjasama. Gaya pengasuhan demokratis memberi anak kesempatan kembangkan semua potensi dan juga mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial diantaranya dalam membantu orang lain dan bekerjasama (Lestiawati, 2013). Jadi, pola pengasuhan dari orang tua sangat berhubungan dengan keberhasilan dalam bekerjasama, karena sikap kerjasama yang telah dibentuk dari rumah dapat diterapkan juga dengan orang di lingkungan lain.

3. Membaut Keputusan dan Bertanggung Jawab

Seorang pemimpin harus mampu mengarahkan pengambilan keputusan dalam jalannya organisasi, kemudian siap mempertanggungjawabkan semua yang telah diputuskan. Menjadi pemimpin dalam kelompok bukan sekedar memutuskan dan bertanggung jawab secara pribadi, tetapi melibatkan semua anggota. Bertanggung jawab merupakan sikap yang paling utama harus dimiliki dalam diri seorang pemimpin. Berhasilnya seorang dalam memimpin dibuktikan dengan mendengarkan semua masukan dalam mengambil keputusan yang baik, serta bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang berhubungan dengan kelompok. Seorang pemimpin seharusnya tidak memiliki sikap mementingkan diri. Ketika pemimpin mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi daptlah dikatakan berhasil

dalam memimpin, karena dengan tanggung jawab penuh bisa menjalankan semua keputusan dengan baik dan pastilah berhasil mencapai segala yang direncanakan sebagai tujuan. Ini lebih ditegaskan oleh Azhari, Afif, Sabri, & Hidayati (2022) bahwa besar peran pemimpin dalam mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan hasil yang ada.

Kesanggupan yang dimiliki seseorang tidak pernah lepas dari pengaruh yang diberikan lingkungan, terlebih keluarga. Setiap pemikiran orang tua berbeda-beda ketika mengasuh anak, terutama dalam memberikan kebebasan memutuskan dan bertanggung jawab atas itu. Tapi tidak semua seperti itu. Menurut Widiastuti & Elshap (2015), pola pengasuhan demokratis membuat anak dapat berpartisipasi dalam belajar tanggung jawab pengambilan keputusan dalam keluarga. Itu sebabnya keberhasilan memimpin sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang baik dari keluarga, karena anak yang diberikan kesempatan memutuskan dan bertanggung jawab masih dari ruang lingkup keluarga dapat melatih anak untuk berani dengan tidak selalu bergantung pada apa yang dikatakan orang lain ketika menjalani kehidupannya. Ini juga berlaku dalam ruang lingkup perkumpulan khususnya dalam memimpin, karena pemimpin sudah mampu mempertimbangkan dan memberikan pertanggungjawaban.

Semua yang telah dipaparkan, baik dari peran orang tua, pola asuh, sampai pada hubungannya antara keberhasilan dalam memimpin menunjukkan bahwa semua memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Berikut ini merupakan salah satu contoh orang tua yang berhasil mengasuh anak mereka karena adanya keterkaitan akan hal-hal ini, sehingga yang diasuh mampu menjadi pemimpin yang baik dan berhasil dalam dunia kekristenan.

Pola asuh dari Maria dan Yusuf kepada Yesus.

Pengasuhan yang diterapkan Maria dan Yusuf menekankan bagaimana mereka mendidik Yesus sebagai Anak Allah yang dititipkan langsung oleh Roh kudus. Dalam Lukas 2:52 memberi tau bahwa Yesus semakin besar dan bertambah hikmat, serta dikasihi Allah dan juga manusia. Ini membuktikan bukan sekedar kasih sayang yang mereka terapkan, tetapi Maria dan Yusuf menerapkan pengasuhan yang sangat memperhatikan keseimbangan perkembangan baik dari fisik, intelektual, sosial dan spiritual. Ini merupakan perkembangan yang sempurna, karena melibatkan semua aspek berkembang dalam kehidupan. Dengan ini Yesus menjadi seorang pemimpin yang berhasil bukan karena Ia menduduki jabatan, tetapi bagaimana Ia menjadi pemimpin yang mampu jadi pengaruh dalam hal baik bagi orang lain ketika Ia berada di dunia. Yesus dalam segala aspek kehidupannya di dunia ini menjadi teladan bagi orang lain di zaman-Nya bahkan sampai sekarang. Dalam kepemimpinan Kristen, Yesus menjadi *role model* untuk menjadi seorang pemimpin yang baik. Maria dan Yusuf dapat berhasil dalam mengasuh Yesus itu semua karena bergantung dan mengandalkan Tuhan saja. Kita yang hidup pada di zaman ini juga harus melaukan hal yang sama.

CONCLUSION

Dapatlah disimpulkan bahwa keberhasilan seorang dalam memimpin tidak terlepas dari peran orang tua, khususnya pada kemampuan dalam diri anak yang dihasilkan dari penerapan pola asuh orang tua. Peranan orang tua merupakan sosok yang paling berpengaruh dalam kehidupan setiap anak. Peran orang tua juga ditunjukkan dalam pola asuh yang diterapkan bagi anak. Ada berbagai pola pengasuhan yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan anak. Itu sebabnya orang tua harus memilih pola yang baik dan seimbang dalam keserasian mengasuh anak, karena pola asuh yang baik mendatangkan pengaruh yang baik pula, begitupun sebaliknya. Keberhasilan memimpin sangat berhubungan dengan pola asuh dari orang tua, karena pemimpin dapat berhasil ketika mereka mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang baik. Untuk menerapkan semua itu, kemampuan dalam diri seorang pemimpin sangatlah didukung oleh hasil dari pola asuhan orang tua. Pengasuhan bahkan kepemimpinan yang baik semuanya merujuk kepada pola asuh demokratis dan gaya kepemimpinan yang demokrasi. Ini menunjukkan beberapa sikap adanya hubungan dari keberhasilan pemimpin dengan pola asuh, yaitu komunikasi yang baik, kerjasama, membuat keputusan dan bertanggungjawab. Karena pola asuhan menunjukkan adanya hubungan, ini menjadi salah satu penentu berhasilnya seorang pemimpin dalam kepemimpinannya. Perlu juga diingat bahwa semua ini dapat dicapai ketika mengandalkan Tuhan, baik dari penerapan polah asuh sampai pada meraih keberhasilan dalam memimpin.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada Tuhan atas penyertaannya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih pula kepada Juwinner Dedy Kasingku dan Edwin Melky Lumingkewas yang telah bekerja sama sehingga artikel ini dapat diselesaikan.

REFERENCES

- Asbari, M., Santoso, P., & Purwanto, A. (2019). Influence of Leadership, Motivation, Competence, Commitment and Culture on ISO 9001:2015 Performance in Packaging Industry, *Scholars Journal of Economics, Business and Management*, 6(12): 577-582. DOI: <http://doi.org/10.36347/sjebm.2019.v06i12.005>
- Azhari, D. S., Afif, Z., Sabri, A., & Hidayati, H. (2022). Kebijakan dan Pengambilan Keputusan Pimpinan dalam Suatu Organisasi atau Pengorganisasian. *Journal on Education*, 5(1), 1095-1100.
- Azzahra, A., & Afriansyah, H. (2019). Kepemimpinan Pendidikan. *Universitas Negeri Padang*, 1-5.
- Fakhriyah, F., & Pratiwi, I. A. (2021). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2513-2520.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126-129.

- Gandamana, A., & Sitorus, M. A. (2019). Pola asuh keluarga dalam upaya pembentukan kemandirian anak berdasarkan persepsi budaya di kota medan. *Elementary School Journal*, 9(4), 318-326.
- Gea, L. D., & Susanto, S. (2022). Faktor Keberhasilan dan Kegagalan Kepemimpinan Kristen dan Implikasinya bagi Pemimpin Kristen Masa Kini. *Jurnal Teologi Injili*, 2(1), 60-71.
- Goni, N., Frans, N., & Kasingku, J. D. (2023). Komitmen Dalam Pelayanan Sebagai Seorang Pemimpin. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(2).
- Handayani, R. (2021). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159-168.
- Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Elementary*, 2(2), 72-82.
- Khosiah, S., & Maryani, K. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru PAUD. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 20-29.
- Lestiawati, I. M. (2013). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial anak usia 6-7 tahun. *Jurnal Ilmiah Visi*, 8(2), 111-119.
- Marpaung, M. (2014). Pengaruh kepemimpinan dan Team work Terhadap kinerja karyawan Di koperasi sekjen kemdikbud senayan jakarta. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 2(1), 33-40.
- Mattayang, B. (2019). Tipe dan gaya kepemimpinan: suatu tinjauan teoritis. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 2(2), 45-52.
- Muslihah, E. (2016). Pengelolaan, Kohesivitas dan Keberhasilan Team Work. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2, 58-68.
- Octavia, L. S., & Savira, S. I. (2016). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Dan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Dinamika: Manajemen Pendidikan*, 1(1), 7-14. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v1n1.p.7-14>
- Pramudyo, A. (2013). Implementasi manajemen kepemimpinan dalam pencapaian tujuan organisasi. *Jurnal bisnis, manajemen, dan akuntansi*, 1(2).
- Purwanto, A., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Hyun, C. C., & Saifuddin, M. P. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif dan Otokratis Terhadap Kinerja Sistem Jaminan Halal HAS 23000 Pada Industri Makanan Kemasan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 156-179.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143-146.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157-170.
- Sundari, Yuyun Trilia. 2021. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Kota Bengkulu. Bengkulu: IAIN
- Suteja, J., & Yusriah, Y. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).

- Utami, Sulistyo Seti. 2013. Gaya Kepemimpinan Berdasarkan Prinsip Tata Kelola Kepemerintahan yang Baik. *Jurnal Liquidity*. Vol: 2. No: 2. Pp: 160- 169
- White, E. G (2005). *Membina anak yang bertanggung jawab*. Bandung Publishing House.
- Widiastuti, N., & Elshap, D. S. (2015). Pola asuh orang tua sebagai upaya menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak dalam menggunakan teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 2(2), 148-159.
- Wijaya, H. (2019). *ANALISIS DATA KUALITATIF: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zahara, E. (2018). Peranan komunikasi organisasi bagi pimpinan organisasi. *Warta Dharmawangsa*, (56).